

Identifikasi Sebaran Rumah Gadang Pada Perkampungan Adat Sijunjung, Nagari Padang Ranah

Ariyati¹, Nadya Bestnissa², Al Busyra Fuadi³

^{1,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Rumah Gadang; Identifikasi;
Sebaran; Sijunjung.

***Correspondence email:**

ariyati@bunghatta.ac.id;
nadyabestnissa@unja.ac.id;
albusyrafuadi@bunghatta.ac.id

Submitted: 10 Oktober 2025

Revised: 01 Februari 2026

Accepted: 04 Februari 2026

Published: 07 Februari 2026

ABSTRAK

Arsitektur vernakular merupakan bentuk arsitektur yang memiliki keterikatan erat dengan konteks lingkungan fisik, material, dan budaya di mana bangunan tersebut berdiri. Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana hubungan antara arsitektur Rumah Gadang dengan kondisi topografi serta nilai-nilai budaya masyarakat di Perkampungan Adat Sijunjung, Nagari Padang Ranah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sebaran Rumah Gadang, memahami hubungan antara aspek tektonik bangunan dan tempat berpijaknya, serta mengungkap makna di balik pemilihan bahan, alat, dan metode konstruksi yang digunakan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*, mencakup studi literatur, observasi lapangan, pengukuran langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan analisis komparatif terhadap data arsitektural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 54 Rumah Gadang yang tersebar secara linear menghadap sirkulasi utama, tidak berkelompok berdasarkan suku, berbeda dengan teori tatanan nagari Minangkabau pada umumnya. Pola ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi geografis perbukitan dan nilai kebersamaan antar kaum. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur Rumah Gadang di Nagari Padang Ranah bukan hanya produk budaya, tetapi juga hasil kesadaran ekologis dan sosial masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menjaga kesinambungan tradisi arsitektur vernakular Minangkabau.

ABSTRACT

Keywords:

Gadang House; Identify;
Distribution; Sijunjung.

Vernacular architecture represents a form of design deeply rooted in the physical, material, and cultural context of its environment. This study explores the relationship between the architectural form of the Rumah Gadang and the geographical as well as cultural conditions of the Sijunjung Traditional Village, located in Nagari Padang Ranah. The main objective of this research is to identify the spatial distribution of Rumah Gadang, to analyze the correlation between tectonic aspects of the building and its site, and to uncover the underlying logic and abstract meaning behind the selection of materials, tools, and construction methods used by the local community. The research employs a qualitative approach through grounded theory, consisting of literature review, field observation, direct measurement, interviews with community leaders, and comparative architectural analysis. The findings reveal that there are 54 Rumah Gadang arranged linearly along the main circulation path rather than clustered by clan, deviating from the traditional spatial pattern of Minangkabau villages. This spatial arrangement indicates an adaptive response to the hilly topography and reflects a communal sense of togetherness among the residents. In conclusion, the architectural form of Rumah Gadang in Nagari Padang Ranah is not merely a cultural artifact but a manifestation of ecological awareness and social consciousness, representing the harmonious integration between people, place, and tradition within the framework of Minangkabau vernacular architecture.

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan penelitian yang berupaya untuk menelaah hubungan antara fenomenologi arsitektur dan fungsi ruang arsitektur vernakular mengenai konsep tempat dalam arsitektur vernakular terkait dengan fungsi ruang (Azhariyatul & Susanti, 2024). Penelitian kali ini mengambil objek studi arsitektur Rumah Gadang Nagari Sijunjung, Sumatera Barat. Dalam perjalanan penelitian, terungkap keunikan arsitektur Rumah Gadang Sijunjung terutama mengenai prinsip penyebaran perletakan posisi Rumah gadang di dalam suatu Nagari, menjadi menarik untuk menelaah arsitektur Rumah Gadang Nagari Sijunjung yang unik ruang, bentuk, struktur dan makna arsitekturnya dari sudut pandang perjumpaannya dengan tempat (Armawi & Mardiyah, 2024).

Ruang arsitektur muncul ketika seseorang meletakkan sesuatu di permukaan tanah; mulai dari peletakan batu untuk pagar, pengolahan dan perataan tanah, sampai penentuan letak bangunan. Dari situlah ruang arsitektur berkembang menjadi sekelompok bangunan, dan bertumbuh menjadi permukiman (Zahroh et al., 2019). Dengan kata lain, pada saat manusia menentukan letak arsitektur pada permukaan tanah, dia telah meletakkan landasan eksistensi dirinya pada tempat tersebut, dimana dirinya, keluarganya dan masyarakatnya akan tumbuh. Dan di tanah itu pula, peradaban manusia akan berkembang (Milenia & Widyati, 2021). Dengan demikian, menjadi menarik untuk menelaah bagaimana hubungan manusia, arsitektur dan permukaan tanah tersebut terbentuk, nilai-nilai apa saja yang mempengaruhi atau apa kriteria penentuan letaknya (baik permukiman maupun bangunan), serta apa saja pendekatan-pendekatan masyarakat dalam mengenali tempatnya (place).

Penentuan letak bangunan tersebut akan berlanjut pada pengolahan topografi yang merupakan awal dari proses berarsitektur atau proses bertukang (Muhdaliha, 2022). Hal ini berarti bahwa pengolahan tanah dan perjumpaan arsitektur dengan permukaan tanah harus menjadi pengetahuan dasar arsitektur sebelum suatu bangunan berdiri. Jadi, pengetahuan konstruksi tanah, bagaimana metodenya, alat-alat yang digunakan untuk menggubah atau mengolah tanah, serta dampaknya terhadap bagaimana tanah disentuh adalah hal yang mendasar untuk dipelajari karena hal tersebut akan mempengaruhi keseluruhan ruang, bentuk dan makna arsitekturnya (Setiawan et al., 2022). Dengan demikian, telaah hubungan antara fisik- material arsitektur dan konsep immaterial arsitektur berkembang mulai dari sensibilitas topografis permukaan tanah sampai kepada pemahaman ruang, bentuk, struktur dan makna arsitekturnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sebaran Rumah Gadang, memahami hubungan antara aspek tektonik bangunan dan tempat berpijaknya, serta mengungkap makna di balik pemilihan bahan, alat, dan metode konstruksi yang digunakan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara arsitektur Rumah Gadang Sijunjung dengan permukaan tanah tempat berpijaknya. Memberikan manfaat untuk mengetahui terkait arsitektur Rumah Gadang Sijunjung pada masyarakat umum.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian grounded theory yang mendeskripsikan korelasi atau hubungan antara arsitektur Rumah Gadang Sumatera Barat, khususnya Perkampungan Adat Sijunjung Nagari Padang Ranah.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan serangkaian pendahuluan dan persiapan dengan tahap- tahap sebagai berikut:

1. Tahap pertama melakukan analisis studi literatur terdiri dari:
Menyusun pengetahuan dan pemahaman mengenai arsitektur Rumah Gadang Sijunjung dan concept of place.
2. Tahap kedua adalah pengumpulan data yang terdiri dari:
 - a. Observasi lapangan menggunakan foto
 - b. Pengukuran objek studi di lapangan,
 - c. Pengambilan data lokasi dengan menggunakan aplikasi kontur,
 - d. Wawancara dengan stakeholder terkait mengenai makna-makna yang terkait dengan arsitektur Rumah Gadang Sijunjung.
3. Tahap ketiga adalah pengolahan data yang terdiri dari:
 - a. Menggambarkan objek studi hasil dari foto dan pengukuran di lapangan.
 - b. Tahap ketiga adalah dan analisis data literatur terhadap objek studi yang terdiri dari:
 - 1) Menganalisa objek studi berdasarkan metoda kualitatif yang mengidentifikasi studi literatur mengenai konsep tempat dan fungsi ruang, serta data lapangan untuk mengidentifikasi perjumpaan arsitektur Rumah Gadang Sijunjung dengan topografinya yang pada akhirnya akan mengungkapkan mengenai konsep tempat pada arsitektur Rumah Gadang Sijunjung.
 - 2) Penarikan Kesimpulan

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi Lapangan untuk mendapatkan data fisik arsitektur di lapangan mulai dari bentuk, material, sistem struktur, konstruksi dan tata ruang serta detail bagaimana bangunan diletakkan di atas tanah.
2. Wawancara terstruktur atau guided interview untuk mendapatkan data proses pemilihan lokasi bangunan, pengolahan lahan dan tahapan pembangunan.
3. Studi dokumentasi mengenai data arsitektur Sumba, data sosial-budaya yang sudah ada.

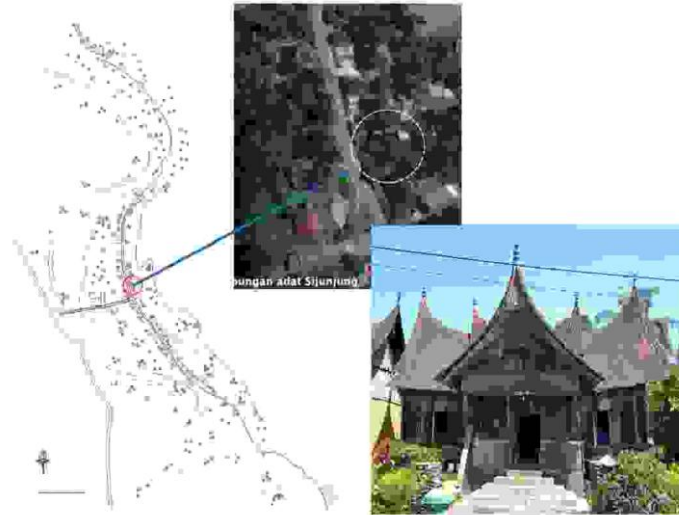
Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap: tahap pertama adalah merekam dan membandingkan data fisik arsitektur dan hubungannya dengan topografi. Tahap kedua adalah mencari alasan, dampak dan makna dari hubungan tersebut dengan hasil wawancara serta studi dokumentasi.

HASIL

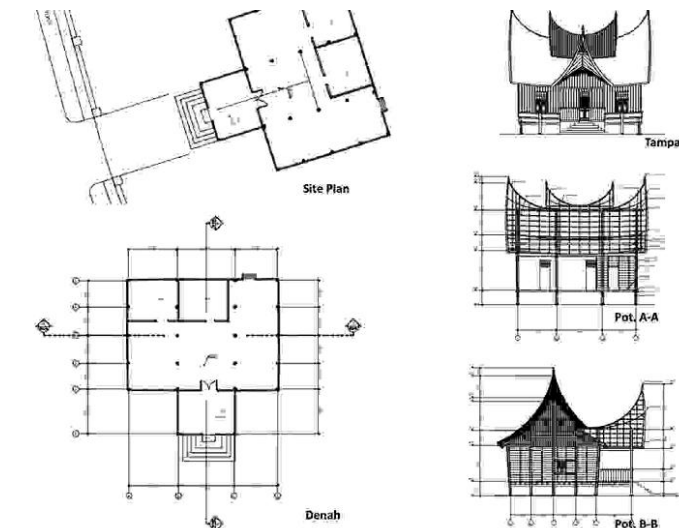
Jenis Rumah Gadang di Nagari Padang Ranah

Di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung terdapat 76 rumah gadang yang tertata rapi disepanjang jalan linear perkampungan. Dari 76 rumah gadang tersebut akan diambil 1 (satu) rumah gadang sebagai objek kajian Identifikasi Kerusakan Bangunan Rumah Gadang, yaitu Rumah Gadang Suku Bodi seperti yang dijelaskan pada Gambar.



Gambar 1. Lokasi dan Objek Kajian: Rumah gadang Suku Bodi (Sumber: Penelitian Kajian Identifikasi Kerusakan Pada Kegiatan Pemugaran Rumah Gadang Di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung)

Gambar 1 menunjukkan lokasi penelitian di Nagari Padang Ranah, Kabupaten Sijunjung, yang menjadi area kajian utama terhadap sebaran dan karakteristik Rumah Gadang. Peta ini menggambarkan posisi geografis perkampungan adat yang berada di wilayah perbukitan dengan kontur lahan yang bervariasi, sehingga memengaruhi pola tata ruang dan orientasi bangunan.



Gambar 2. Dokumentasi Rumah Gadang (Sumber: Penelitian Kajian Identifikasi Kerusakan Pada Kegiatan Pemugaran Rumah Gadang Di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung)

Gambar 2 memperlihatkan pola sebaran Rumah Gadang yang tersusun secara linear mengikuti jalur sirkulasi utama. Pola penataan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi topografi serta keterkaitan sosial antar kelompok masyarakat di nagari. Setiap rumah memiliki orientasi dan jarak tertentu yang mencerminkan keseimbangan antara fungsi, hubungan sosial, dan kondisi alam. Nagari Sijunjung secara administratif masuk ke dalam wilayah

Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sijunjung berjarak 6 km dari ibukota Kabupaten dan 122 km dari ibukota Provinsi. Untuk menuju ke Perkampungan Adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato di Nagari Sijunjung dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Informasi mengenai kapan pertama kali pemukiman di Nagari Sijunjung memang sulit diketahui. Namun menurut sejarawan Dr. Nopriyasman Mitos pembentukan Nagari Sijunjung tampak jelas “beraroma mata sungai”. Hal ini juga tidak terlepas dari teori bahwa munculnya pemukiman penduduk diyakini terkait erat dengan peran sungai dalam membentuk sebuah peradaban. Pada umumnya, kisah-kisah nenek moyang membangun pemukiman baru berlangsung dengan cara menyusuri sungai. Pemukiman baru dibangun di kawasan sungai, karena jalur lalu lintas yang relatif mudah waktu itu adalah sungai. Dalam konteks ini bisa dipahami hampir semua cerita pengetahuan sejarah masyarakat yang berkaitan dengan pembangunan pemukiman yang berlokasi di daerah hilir sejumlah sungai besar (Nurmishbah et al., 2023). Pulau Sumatera, terutama bagian tengah terdapat berbagai Sungai, yang kemudian dipilih oleh nenek moyang sebagai tempat pembangunan hunian “baru” di kawasan sepanjang aliran sungai tersebut, yaitu ada di kawasan muara sungai, kawasan lubuk, kawasan teluk, kawasan tanjung, kawasan tebing sungai, kawasan pulau yang terdapat di tengah sungai, dan kawasan berpasir. (Sri Suguharta, Fauzan Amril, 2018)

Dalam konteks pembangunan pemukiman ini khususnya, misalnya terlihat dari cerita kedatangan rombongan Suku Melayu yang dipimpin oleh Datuk Gomok Sati, yang berjalan menyusuri Batang Ombilin dan kedatangan Suku Piliang dari Singkarak (Setiawan et al., 2023). Dapat dipahami pula, ketika perwakilan dari 4 Koto (Tanah Bato, Ateh Danau, Siosai, dan Gunung Medan) berkumpul untuk bermusyawarah di kawasan Sungai Mananti (Gunung Medan) untuk membentuk nagari. Dalam suasana rapat itu, seorang anak perempuan jatuh ke lumpur, dan berhasil “dijunjung” oleh Syekh Abdul Muchsin yang bergelar Malin Sutan dengan tongkatnya, maka bernamalah daerah itu “Si Puti Junjuang”. Sementara sumber lisan lain menyebut, dari nama perempuan yang diselamatkan itulah justru nama Sijunjung berasal. Si Puti Junjung, yang berarti bangsawan perempuan yang dihormati, dari sanalah nama Nagari Sijunjung bermula, dicetuskan Sang Syekh untuk pertama kali dari kejadian itu. Nama itu dipilih dengan harapan agar anak-anak negeri itu di masa depan juga akan menjadi orang-orang yang dihormati dan dijunjung tinggi. (Sri Suguharta, Fauzan Amril, 2018)

“Bukti historis” keberadaan perkampungan Adat Padang Ranah dan Tanah Bato Kenagarian Sijunjung terletak di dua aliran sungai (Batang Sokam dan Batang Kulampi), dan dilingkungi oleh hutan, perbukitan, sawah ladang yang masih alami. Sejak dijadikan daerah ini sebagai tempat tinggal dan tempat menjalankan kehidupan bersama dalam suatu nagari yang bernama Sijunjung, maka dapat dikatakan bahwa nagari ini tentu sudah memiliki unsur-unsur pemerintahan berdasarkan hukum adat (Agus, 2023). Proses terbentuknya Nagari Sijunjung sebagai tempat pemukiman, gambarnya sama dengan pembentukan nagari di Minangkabau, yaitu mulai dari taratak (tempat perladangan) berkembang menjadi dusun, koto, dan kemudian nagari (Diandra et al., 2024). Persyaratannya pun sama, yaitu basosok bajurami (batas wilayah dengan tanda-tanda tertentu), bapandam bapukuburan (kuburan), balabuah batapian (jalan dan tempat mandi), barumah batango (rumah tempat tinggal), bakorong bakampung (kelompok permukiman), basawah baladang (kawasan pertanian), dan babalai bamusajik (balai adat dan mesjid) (Pangestuti et al., 2025). Semua itu merupakan persyaratan fisik, sedangkan persyaratan non-fisik adalah nagari bakaampekk suku (empat jenis suku), babuah paruik (kaum dari garis keturunan ibu), batuo kampung (pimpinan kampung), tungganai (pimpinan rumah tangga). Sistem kekerabatan yang berlaku pun berdasarkan garis keturunan ibu atau sistem matrilineal, masing-masing suku memiliki rumah adat atau rumah gadang (Sri Suguharta, Fauzan Amril, 2018).

Sebaran Rumah Gadang Nagari Padang Ranah

Perkampungan adat Sijunjung, khususnya Nagari Padang Ranah tersebar 54 buah Rumah gadang dengan sebaran 9 suku di dalamnya. Keunikan dari perkampungan adat ini, memiliki jajaran rumah gadang tidak per cluster masing-masing suku yang ada. Di perkampungan adat ini rumah gadang berjejer berhadapan menghadap ke sirkulasi utama di perkampungan dengan suku yang tersebar tidak mengelompok seperti pada teori nagari yang telah di bahas sebelumnya. Berikut adalah sebaran 54 buah rumah gadang yang terdapat pada Perkampungan Adat Sijunjung, Nagari Padang Ranah.

Ariyati, Nadya Bestnissa, Al Busyra Fuadi: Identifikasi Sebaran Rumah Gadang Pada Perkampungan Adat Sijunjung, Nagari Padang Ranah



RUMAH NO. 4



RUMAH NO. 5



RUMAH NO. 6



RUMAH NO. 8



RUMAH NO. 16



RUMAH NO. 10



RUMAH NO. 12



RUMAH NO. 14



RUMAH NO. 16



RUMAH NO. 54



RUMAH NO. 44



RUMAH NO. 43



RUMAH NO. 47



RUMAH NO. 36



RUMAH NO. 44



RUMAH NO. 43



RUMAH NO. 47



RUMAH NO. 36



RUMAH NO. 20



RUMAH NO. 22



RUMAH NO. 26



RUMAH NO. 9



RUMAH NO. 40



RUMAH NO. 11



RUMAH NO. 12



RUMAH NO. 38



RUMAH NO. 6



RUMAH NO. 41



RUMAH NO. 44



RUMAH NO. 43



RUMAH NO. 47



RUMAH NO. 36



RUMAH NO. 20



RUMAH NO. 22



RUMAH NO. 26



RUMAH NO. 9



RUMAH NO. 40



RUMAH NO. 11



RUMAH NO. 12



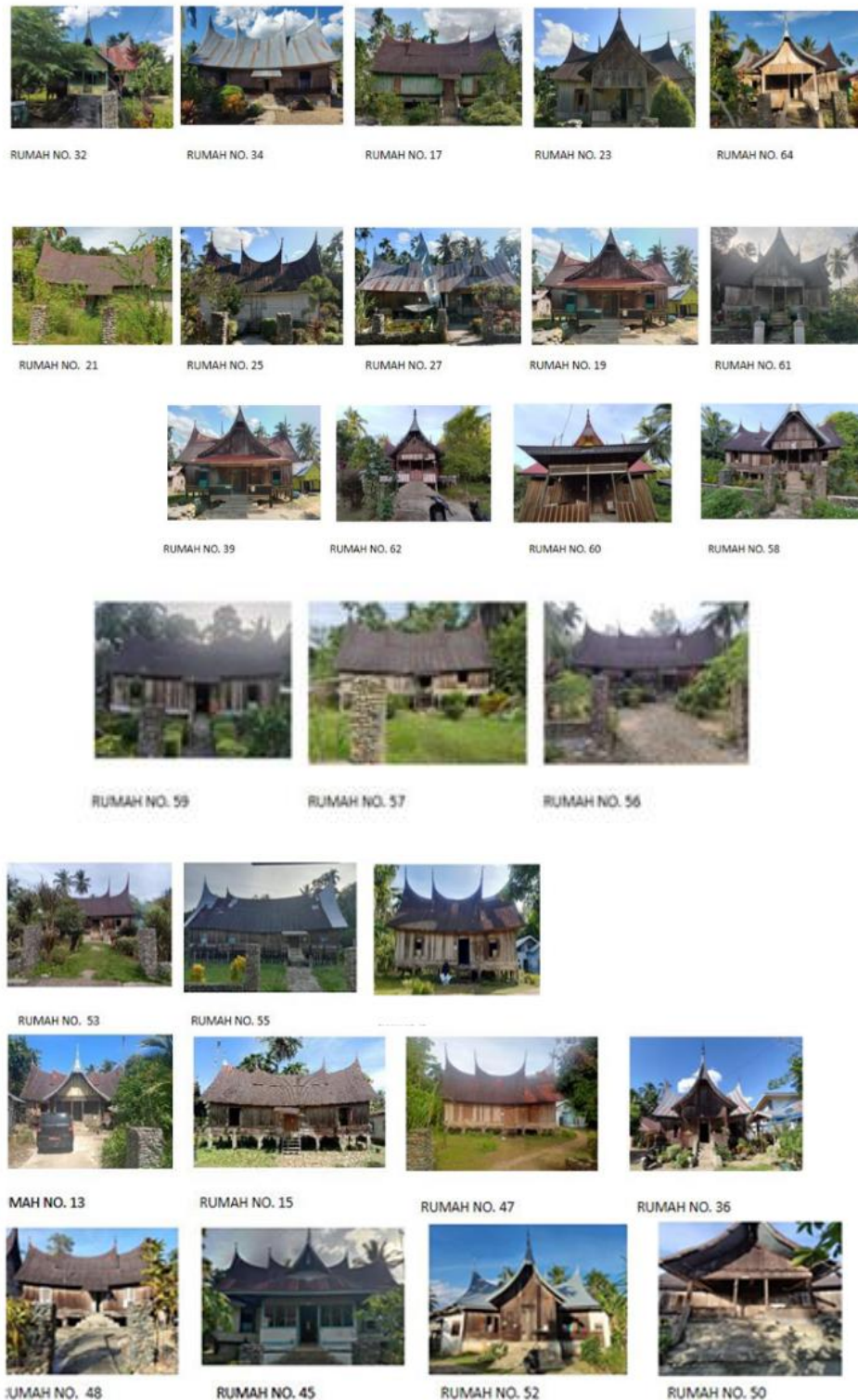
RUMAH NO. 38



RUMAH NO. 6



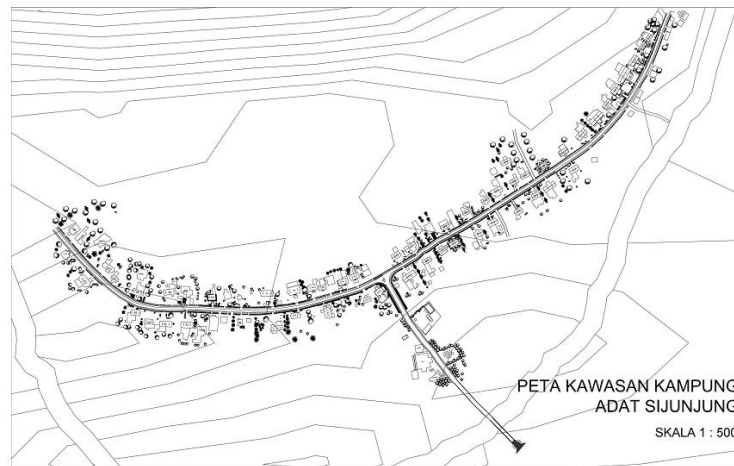
RUMAH NO. 41



Gambar 3. Type dan bentuk Rumah Gadang di Nagari Padang Ranah (Sumber: Penulis 2023)

Gambar 3 menampilkan dokumentasi elemen arsitektural Rumah Gadang, seperti pondasi, dinding, sambungan struktur, serta proporsi bangunan. Melalui gambar ini terlihat bahwa konstruksi Rumah Gadang dibangun dengan teknik tradisional yang mempertimbangkan kekuatan material lokal dan adaptasi terhadap lingkungan.

Peta Sebaran Rumah Gadang Kawasan Kampung Adat Sijunjung, Nagari Padang Ranah. Berikut adalah peta sebaran rumah gadang yang telah dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar 4. Peta sebaran rumah Gadang, perkampungan adat Sijunjung, Nagari padang Ranah

Sumber: Penulis, 2023

Gambar 4 menunjukkan detail konstruksi serta jenis material yang digunakan pada elemen bangunan Rumah Gadang. Penggunaan bahan alami seperti kayu, bambu, dan batu lokal mencerminkan prinsip keberlanjutan serta pengetahuan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak.



Gambar 5. Pola perkampungan rumah gadang berdasarkan teori perkampungan yang telah ada sebelumnya, Gambar susunan rumah gadang dan rangkiang keluarga sa-kaum.

Sumber: (Surya & Adhitama, 2021)

Gambar 5 menampilkan keterkaitan antara Rumah Gadang dan lingkungan sekitarnya secara komprehensif, mencakup pengaturan halaman, penempatan bangunan pendukung, serta orientasi bangunan terhadap lintasan matahari dan arah angin dominan. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa proses perancangan Rumah Gadang tidak semata-mata berfokus pada pemenuhan fungsi ruang, tetapi juga secara sadar mempertimbangkan aspek kenyamanan termal melalui pemanfaatan pencahayaan alami dan sirkulasi udara (Hidayati & Susilowati, 2024). Selain itu, orientasi dan tata letak bangunan merefleksikan nilai-nilai kosmologis masyarakat Minangkabau, di mana hubungan harmonis antara manusia, alam, dan tatanan adat menjadi dasar dalam membentuk konfigurasi ruang dan lingkungan hunian secara menyeluruh (Febrianto et al., 2022).

SIMPULAN

Lahan yang dipergunakan untuk membangun rumah Gadang ini memakai lahan suatu kaum. Hal ini disebabkan karena rumah Gadang ini diperuntukkan untuk kegiatan kelompok atau kaum atau keluarga tersebut. Kepemilikan bangunan menjadi hak milik kaum tersebut sampai generasi yang akan datang, dimana setiap generasi saling bergantian memakainya. Hal di atas menggambarkan eratnya kebersamaan suatu kaum atau keluarga dalam beraktivitas, sampai-sampai untuk tempat tinggal pun selalu bersama-sama. Di tanah Minang terdapat beberapa pedesaan yang tergabung dalam luhak-luhak. Hingga saat ini masih terdapat desa-desa dengan rumah tradisional dan pola tatanan yang masih utuh dan terawat. Dalam sebuah pedesaan terdapat balai adat, masjid, dan rumah tradisional lengkap dengan rangkiang (lambung padi). Rumah tradisional Minangkabau dikenal luas dengan sebutan rumah gadang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, E. (2023). VERNACULAR ARCHITECTURE: ZONING OF NATIONAL CULTURAL HERITAGE NAGARI SIJUNJUNG TRADITIONAL SETTLEMENT KAB. SIJUNJUNG, WEST SUMATRA ARSITEKTUR VERNAKULAR: ZONASI KAWASAN CAGAR BUDAYA NASIONAL (KCBN) PEMUKIMAN ADAT NAGARI SIJUNJUNG, KAB. SIJUNJUNG SUMATERA BARAT. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2). <https://idm.or.id/JSCR/in>
- Armawi, A., & Mardiyah, S. (2024). Dampak Modifikasi Arsitektur Vernakular Minangkabau Terhadap Pergeseran Nilai Budaya Masyarakat Nagari Koto Gadang VI Koto. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 356–368. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.77129>
- Azhariyatul, H., & Susanti, R. (2024). Perubahan Fungsi Rumah Gadang di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(2), 296–315. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2528>
- Diandra, N., Ceisya, D., & Farid, F. (2024). Comparison of Using Conventional Estimating and Sketchup Pro for Bill Quantity Takeoff Process. *Jurnal Talenta Sipil*, 7(1), 404. <https://doi.org/10.33087/talentasipil.v7i1.473>
- Febrianto, H., Yulita, F., & Ismayani, N. (2022). ANALISIS KAWASAN SARIBU RUMAH GADANG SEBAGAI (CULTURE-HERITAGE GEOPARK) SUMATERA BARAT KABUPATEN SOLOK SELATAN. *Jurnal Azimut*, 4(1), 28–32. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/azimut>
- Hidayati, D., & Susilowati, N. (2024). Perahu dan Rumah Gadang. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 13(1), 101–122. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2024.2154>
- Milenia, Z. S. P. D., & Widyati, P. A. (2021). KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEKSTUAL BENTUK PADA BANGUNAN PERKANTORAN DI KAWASAN SCBD SUDIRMAN JAKARTA SELATAN. *Cemp.Putih Timur.,Kec.Cemp.Putih,Kota Jakarta Pusat*, 4(3). <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i3.31457>
- Muhdaliha, B. (2022). *MENILIK MASYARAKAT MINANGKABAU MELALUI RUMAH GADANG*. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/kartala>
- Nurmishbah, Syafril, & Pramono. (2023). *Pengembangan Pariwisata Perkampungan Adat di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat*.
- Pangestuti, P. A., Patria, A. S. N., & Sholikhin, I. P. (2025). Pengaruh Variasi Ukuran dan Penempatan Void Plat Lantai terhadap Perilaku dan Kekuatan Gedung Bertingkat. *Jurnal Talenta Sipil*, 8(2), 786. <https://doi.org/10.33087/talentasipil.v8i2.970>
- Setiawan, H., Fauzan, A., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). ANALISIS PENDAHULUAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN GEOMETRI BERBASIS ETNOMATEMATIKA RUMAH GADANG DI SMP KELAS VII. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 75–79. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4574>
- Setiawan, H., Jamaris, J., Solfema, S., & Fauzan, A. (2022). Validitas Perangkat Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika Rumah Gadang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3484–3494. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1881>
- Sri Suguharta, Fauzan Amril, dan A. S. (2018). *Perkampungan Adat Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung, yang tersisa dari kejayaan pemukiman Minangkabau*. Pemerintah Kabupaten Sijunjung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surya, V. D. A., & Adhitama, G. P. (2021). RUMAH GADANG : RUANG DAN BUDAYA MAKAN DALAM SIKLUS HIDUP MASYARAKAT MINANGKABAU. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(1), 81–107. <https://doi.org/10.28932/srjd.v5i1.2984>
- Zahroh, F., Program, M., Arsitektur, S., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (2019). IDENTITAS ARSITEKTUR: PENCARIAN HAKIKAT RUANG MELALUI PERMUKIMAN KUMUH Lutvi Arnila Meiliyandari Iis Septianingrum. In *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur* (Vol. 16, Issue 1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>